

STRATEGI PEMENANGAN DAN KOMUNIKASI POLITIK HENDRAR PRIHADI BERBASIS TWITTER

Andika Sanjaya, Intan Triadini

Universitas Lambung Mangkurat

Jl. Brigjen H. Hasan Basri, Kayu Tangi, Banjarmasin, Indonesia, 219

Email: sanjayawamsa@gmail.com

Abstract: *The general election of Semarang city commonly underlines figures. People choose rationally, smartly, critically, and not easily fooled by politics. The behavior of electing people makes it difficult for political parties to win political elections. This condition is experienced by the Indonesian Democratic Party of Struggle (PDIP) in the 2000s and 2010s. The party electability meets a dilemma when an elected leader faced corruption cases. Hendrar Prihadi as PDIP cadre has succeeded in reversing the situation and won Semarang mayor election in 2015. This descriptive qualitative study explores how Hendrar's political winning strategy. Hendrar has carried out political communication and political campaigns using Twitter. Twitter is used by Hendrar to reach the wider community throughout his voters. Laporphendi is an important hashtag for Hendrar to be shared interactively.*

Keywords: *political communication, mayor elections, winning strategy, Twitter.*

Abstrak: *Pemilihan umum di Kota Semarang biasa menggarisbawahi figur. Masyarakat memilih secara rasional, cerdas, kritis, dan tidak mudah dibohongi politik. Perilaku memilih masyarakat ini yang mempersulit partai politik untuk memenangkan pemilihan politik. Kondisi tersebut dialami Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) pada era 2000-an dan 2010-an. Elektabilitas partai menemui dilema ketika kepala daerah terpilih terkena kasus korupsi. Hendrar Prihadi sebagai kader PDIP berhasil membalikkan keadaan dan memenangkan Pilwalkot Semarang Tahun 2015. Penelitian ini secara deskriptif kualitatif mengeksplorasi bagaimana strategi kemenangan politik Hendrar. Hendrar menjalankan komunikasi politik dan kampanye politik menggunakan Twitter. Twitter digunakan Hendrar untuk menjangkau masyarakat yang luas, calon pemilihnya. Laporphendi adalah salah satu tagar yang penting bagi Hendrar untuk berkomunikasi secara interaktif.*

Kata kunci: *komunikasi politik, pemilihan wali kota, strategi kemenangan, Twitter*

Pendahuluan

Pemilihan Wali Kota (Pilwalkot) Semarang tahun 2010 menjadikan Soemarmo terpilih sebagai kepala daerah. Hendrar, saat itu menjabat Wakil Wali Kota Semarang. Soemarmo dan Hendrar menggantikan pasangan sebelumnya Sukawi Sutarip dan Mahfuz Ali yang menjabat sejak tahun 2005-2010. Pasangan Sukawi-Mahfuz dan Soemarmo-Hendrar merupakan hasil pemilihan langsung masyarakat Kota Semarang, menindaklanjuti UU No 32 Tahun 2004. Pemilihan langsung ini diharapkan dapat memperbaiki kesejahteraan masyarakat. Kepala daerah terpilih dianggap mampu meyakinkan pemilih dengan program-program yang sejalan dengan aspirasi masyarakat Kota Semarang (Ilham, Setiyono, Abdurahman, 2015).

Pada era kepemimpinan Soemarmo dan Hendrar, Pemkot Semarang sudah memulai merumuskan rencana induk TIK. Namun, pada tanggal 22 Juni 2012, Soemarmo diberhentikan sementara sebagai wali kota oleh Menteri Dalam Negeri Gamawan Fauzi karena kasus korupsi. Kemudian, wali kota petahana diberhentikan sepenuhnya pada tanggal 21 Mei 2013 (Ilham, Setiyono, Abdurahman, 2015). Soemarmo terkena hukuman penjara karena kasus korupsi dana Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD).

Dari kasus ini, transparansi keuangan pemerintah menjadi isu tersendiri untuk masyarakat Kota Semarang (Adhitama, 2016).

Soemarmo dan Hendrar diusung oleh Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) pada Pilwalkot Semarang tahun 2010. Kiprah PDIP di Kota Semarang tergolong dinamis jika diamati mulai dari hasil pemilihan umum 2004. PDIP memenangi pemilu legislatif tahun 2004 dengan peroleh suara 26,69%. Namun, calon wali kota dari PDIP, Soendoro, memperoleh kekalahan dari mantan calon yang diusung PDIP, Sukawi Sutarip, pada pilwalkot tahun 2005. Calon PDIP pada pilwalkot tahun 2005 hanya meraup 3,58% suara (Asyari, 2010).

Saat wali kota dipilih Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) pada tahun 2000, Sukawi diangkat oleh PDIP. Namun, pada tahun 2005, Sukawi mempertahankan kursi wali kota untuk periode kedua dengan melepas dukungan dari PDIP. Sukawi beralih ke koalisi Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), Partai Amanat Nasional (PAN), dan Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Di masa kepemimpinan dua periode, Sukawi berpindah haluan ke Partai Demokrat (PD) untuk bertanding pada Pemilihan Gubernur Jawa Tengah (Jateng) tahun 2008 (Asyari, 2010).

Ada dua hal yang dapat disimpulkan dari kiprah Sukawi Pertama, figur kepala daerah menjadi faktor penting pengubah konstelasi politik yang dinamis, terlepas dari partai. Kedua, posisi PDIP mengalami perlawanan ketat dari partai-partai lain di Semarang, serta dapat menjadi sekedar batu loncatan untuk para politisi. Posisi PDIP tidak dapat dikatakan dominan di Kota Semarang. Posisi PDIP dapat tergantikan partai lain.

PDIP mengalami penurunan hasil pemilihan umum, terbukti pada tahun 2009 ketika kalah dari PD. Jika dibandingkan antara pemilu legislatif Kota Semarang tahun 2004 dan 2009. PDIP mengalami penurunan 10,38%, atau empat kursi, sedangkan PD naik 11,1% atau sembilan kursi. PD memenangkan pemilu legislatif, sedangkan PDIP memenangkan pilwalkot tahun 2010. Pasangan PDIP Soemarmo-Hendrar menang tipis tiga persen dari pasangan yang diusung PD, Mahfudz Ali dan Anis Nugroho Widharto. Suara legislatif partai pengusung kedua pasangan calon terpaut 11,56 persen, namun PDIP berhasil membalikkan keadaan dengan figur Soemarmo-Hendrar sebagai pasangan kepala daerah (Asyari, 2010).

Jika dibandingkan, pemilu 2004/2005 dan 2009/2010 menunjukkan fakta yang berkebalikan. PDIP memenangkan pileg tahun 2004, namun kalah dalam pilwalkot. Pada

tahun 2009, PDIP kalah dalam pileg, namun memenangkan pilwalkot. Fakta ini menunjukkan bahwa semenjak masa pemilihan langsung, posisi wali kota dan DPRD cukup sulit didapatkan bersamaan oleh satu partai, dalam penelitian ini PDIP. Partai politik perlu mencari solusi kampanye yang dapat menjadi strategi kemenangan pileg sekaligus pilwalkot.

Figur kepala daerah di Kota Semarang menjadi pertimbangan calon pemilih, terlepas dari partainya. Calon pemilih di Kota Semarang tergolong rasional. Perilaku pemilih rasional adalah kalangan yang cerdas, kritis, berani menuntut, cermat, dan tidak mudah dibohongi dengan politik. Pemilih rasional mempertimbangkan keuntungan untuk mereka sebelum menentukan suaranya (Pradhanawati et al, 2016).

Hal ini yang menjadikan partai politik tidak dapat secara mudah mendominasi perolehan suara, dalam pemilihan legislatif sekaligus pemilihan kepala daerah. Jika diamati, PDIP menang sekali pada pileg 2004 dan kalah pada pileg 2009. Kansa PDIP untuk mengamankan pemerintahan di Kota Semarang terselamatkan oleh kepala daerah dengan basis elektabilitas yang tinggi.

Dengan mempertimbangkan perilaku pemilih rasional di Kota Semarang, PDIP memperoleh tekanan terkait masalah

elektabilitas setelah kasus korupsi yang menimpa Soemarmo. Pada tanggal 21 Oktober 2013, Hendrar Prihadi diangkat menjadi Wali Kota Semarang menggantikan Soemarmo. Sebelum diangkat, Hendrar terlebih dahulu menjadi Plt (pelaksana tugas) mulai tanggal 3 Juni 2013, usai sidang paripurna DPRD Kota Semarang. Kasus korupsi Soemarmo dapat memberikan pengaruh negatif terhadap persepsi masyarakat Kota Semarang, baik kepada Hendrar dan PDIP. Masa jabatan Hendrar sebagai wali kota berakhir pada tahun 2015, ditandai dengan pemilihan umum (Ilham, Setiyono, Abdurahman, 2015).

Wali Kota Semarang Hendrar Prihadi menghadapi pilwalkot tahun 2015 dengan dukungan partai yang hanya 18 persen dan dibebani kasus Soemarmo. Dalam dua tahun, Hendrar harus membangun kerja sama dengan DPRD dan membuat program yang tepat guna kepada masyarakat rasional. Hendrar juga harus memperkenalkan transparansi keuangan agar menghindarkan pemerintahannya dari citra korupsi yang dialami Soemarmo. Jika tidak dapat menjalankan strategi tersebut, Hendrar dapat menelan kekalahan pada pilwalkot tahun 2015.

Penelitian ini membahas bagaimana Hendrar Prihadi berhasil memenangi pilwalkot tahun 2015. Peneliti

mengeksplorasi strategi pemenangan politik yang digunakan politisi PDIP tersebut. Kondisi Hendrar selaku kandidat kepala daerah memperoleh tantangan politik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendalami strategi apakah yang digunakan oleh Hendrar Prihadi dalam pilwalkot tahun 2015. Data penelitian diperoleh dari wawancara, studi literatur, dan studi isi pesan media sosial.

Hasil dan Pembahasan

Sebagai Wali Kota Semarang untuk periode 2013-2015, Hendrar Prihadi menjalankan rencana induk TI yang dirumuskan sebelum kasus korupsi Soemarmo. Rencana induk TI Kota Semarang mengarahkan transisi penyelenggaraan pemerintahan secara manual menuju pemerintahan berbasis TIK. Pemkot Semarang mencanangkan transformasi budaya kerja, proses kerja, standar operasional prosedur (SOP) dan kebijakan politik, peraturan dan perundangan, serta kepemimpinan. Pemanfaatan TIK juga berkisar antara penggunaan internet, infrastruktur telematika, sistem aplikasi, standarisasi metadata, transaksi dan pertukaran data elektronik, dan sistem dokumentasi

elektronik (Pemkot Semarang, 2010). Penyelenggaraan pemerintahan dijalankan melalui interaksi dua arah. Interaksi terdiri dari interaksi pemerintah dengan lembaga pemerintahan (*government to government*), pemerintah dengan dunia usaha (*government to business*), dan pemerintah dengan masyarakat (*government to citizens*). Rencana induk dijalankan dengan penglibatan tiga pemangku kepentingan, pemerintah, sektor bisnis, dan masyarakat (Pemkot Semarang, 2010).

Implementasi rencana induk TI dimulai Hendrar ketika masih menjabat sebagai Plt Wali Kota Semarang. Bertepatan dengan ulang tahun kota yang ke-466, tanggal 2 Mei 2013, Hendrar membuat kesepakatan dengan perusahaan telekomunikasi PT Telkom Indonesia (Persero). Hendrar memulai penggunaan TIK untuk pemerintahan digital untuk memperbaiki layanan masyarakat. Penggunaan TIK ini dikemas dalam slogan “*Semarang Smart City*” (Fitri, Setiyono, Manar, 2017).

Pemkot Semarang bekerja sama dengan PT Telkom untuk implementasi *smart city* (kota pintar). Pemerintahan Hendrar menyediakan layanan jaringan internet gratis (Wi-Fi) kepada masyarakat kota. Layanan Wi-Fi ini mempermudah masyarakat untuk berkomunikasi dengan pemerintah, baik itu melayangkan aspirasi,

pengaduan, maupun mengakses informasi publik (Fitri, Setiyono, Manar, 2017). Layanan Wi-Fi di awal kepemimpinan Hendrar dipasang sebanyak 2.300 titik di area-area publik (Pemkot Semarang, 2017).

Hendrar Prihadi menyediakan fasilitas TIK di Kota Semarang bersama PT Telkom dan menggandeng Dinas Komunikasi dan Informatika (Diskominfo) Kota Semarang sebagai pengelola program-program kota pintar. Hendrar juga meminta Diskominfo merangkul komunitas-komunitas di Kota Semarang, melalui fasilitas yang didukung PT Telkom (Fitri, Setiyono, Manar, 2017). Penggunaan TIK ini digunakan Hendrar untuk merangkul seluruh pihak-pihak di awal kepemimpinannya.

Sejak tanggal 3 Juni 2013, Hendrar Prihadi diangkat sebagai Plt Wali Kota Semarang. Pada tanggal 10 Agustus 2013, Hendrar Prihadi memulai akun media sosial Twitter bernama *hendryhendrar*. Hendrar Prihadi membuat pesan pertama menyapa Gubernur Jateng terpilih, Ganjar Pranowo, memberikan ucapan hari raya. Ganjar memenangi Pemilihan Gubernur Jateng yang dilaksanakan pada tanggal 26 Mei 2013. Hendrar dan Ganjar merupakan kader PDIP yang diangkat menjadi kepala daerah di tahun 2013. Pada tanggal 15 Agustus 2013, setelah menulis lima pesan Twitter, Hendrar berpindah ke akun baru

hendrarprihadi (Prihadi, 2013a; Utomo, 2016). Informasi tersebut diutarakan pada tanggal 10-15 Agustus 2013 melalui akun Twitter HendyHendrar:

@ganjarpranowo mas, Selamat berlebaran. Maaf lahir batin Mohon maaf, akun saya berganti menjadi @HendrarPrihadi maturnuwun. @infoSMG @kliksmg @visitsemarang @PenggiatWisata @TuguMudaSMG

Pada tanggal 15 Agustus 2013, Hendrar Prihadi membuat akun Twitter baru untuk menjalankan komunikasi dengan masyarakat Kota Semarang. Hendrar membuat pesan Twitter pertamanya dengan menyapa para pengikutnya. Kemudian, pesan selanjutnya, Hendrar menyapa akun partai PDIP (PDI_Perjuangan), partai yang mengusungnya menjadi wali kota. Selanjutnya, Hendrar berinteraksi dengan akun-akun Twitter lainnya. Di hari yang sama, Hendrar memperkenalkan tanda pagar (tagar) #TanyaHendi untuk pertanyaan, tagar #LaporHendi untuk pelaporan. Informasi tersebut diutarakan pada tanggal 15 Agustus 2013 melalui akun Twitter HendrarPrihadi:

*Bismillah. Mulai menyapa teman2 di twitter.
@PDI_Perjuangan selamat siang kawan PDI Perjuangan se Indonesia.
Yang saya pakai, akun yg ini. Thx.
@TuguMudaSMG @ws_lina
@infoSMG*

Kalo saya sempat saja baru saya twit. Thx @ws_lina @TuguMudaSMG @infoSMG @KotaSMG mas, untuk pertanyaan pake tanda #TanyaHendi untuk laporan pake #LaporHendi biar mudah saya cek kalo malam baru saya balas

Tagar LaporHendi merupakan bagian dari program Presiden Joko Widodo, yaitu Program Pengelolaan Pengaduan Masyarakat (P3M). LaporHendi diakses melalui Twitter untuk menampung pengaduan masyarakat kota Semarang, seperti yang dijelaskan oleh informan Arif Budiman dari Dinas Komunikasi, Informatika, Statistik dan Persandian (Diskominfo) Kota Semarang:

Lapor Hendi lapornya Pak Jokowi, twitternya Pak Hendi, semua lapor yang diarahkan ke kita, dijadikan satu. Misal ada kata Semarang masuk. Dari Twitter, dari P3M. Kita kerjasama dengan ITB ada aplikasi SOROT. Orang lapor ke Presiden, kita kerjasama dengan KSP. Jika ada orang yang komplain ke Jakarta, tanpa diberitahu kita sudah tahu. Join antar database kita koordinasi.

Keberadaan Hendrar Prihadi di media sosial sejak tanggal 10 Agustus 2013 ini menunjukkan bahwa media sosial dijadikan sebagai sarana komunikasi politik, bukan sekedar pelayanan publik. Hal tersebut diperkuat dengan interaksinya dengan akun politik Gubernur Jateng dan PDIP Perjuangan. Hendrar

mengaplikasikan TIK, khususnya Twitter, untuk meningkatkan pelayanan publik. Tagar TanyaHendi dan LapoHendi menjadi inovasi Hendrar untuk meningkatkan pelayanan publik, berkomunikasi politik dengan masyarakat, sekaligus strategi kampanye kemenangan pilwalkot.

Penggunaan media sosial Twitter sebagai sarana kampanye kemenangan politik juga dijalankan oleh Soemarmo. Pada pilwalkot tahun 2010, Soemarmo berpasangan dengan Hendrar Prihadi. Setelah Soemarmo keluar dari penjara, Soemarmo mencalonkan diri pada pilwalkot tahun 2015, menjadi pesaing Hendrar. Jika Hendrar sudah membuat akun Twitter sejak tahun 2013, Soemarmo membuat akun Twitter PakMarmo setengah tahun menjelang masa kampanye, tepatnya tanggal 14 Juni 2015 (Saputro, 2015). Informasi tersebut diutarakan melalui akun Twitter PakMarmo:

*Sedang berlangsung, Pengukuhan
Tim Pemenangan Walikota
Semarang 2016-2021 Drs. H.
Soemarmo HS, MSi
#M3#MarmoMajuMenang
Peserta Pengukuhan Tim
Pemenangan Walikota Semarang
#PakMarmo #MarmoMajuMenang
Masjid Baiturrahman*

Figur kepala daerah atau calon kepala daerah memanfaatkan TIK untuk peningkatan pelayanan publik, sekaligus

sebagai sarana kampanye politik. Hendrar dan Soemarmo bersaing pada Pilwalkot Semarang Tahun 2015, tepatnya pada tanggal 9 Desember 2015. Hendrar Prihadi (singkatannya berubah menjadi Hendi) berpasangan dengan Heveartita Gunaryanti (Ita), sedangkan Soemarmo berpasangan dengan Zuber Safawi. Hendi-Ita didukung oleh PDIP, PD, dan Partai Nasional Demokrat (Nasdem). Soemarmo-Zuber didukung oleh dua partai Islam, Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dan PKB. Pasangan calon ketiga adalah Sigit Ibnu Groho Sarasprono dan Agus Sutyoso yang diusung PAN, Partai Gerakan Indonesia Raya (Gerindra), dan Partai Golongan Karya (Golkar) (Adhitama, 2016; Yunastiti, 2018).

Hendi-Ita berhasil memenangi Pilwalkot 2015, terpaut sekitar 100.000 suara dari pesaingnya Soemarmo-Zuber. Hendi-Ita meraih perolehan suara sebesar 46,32 persen (Yunastiti, 2018). Kemenangan Hendi-Ita adalah kemenangan PDIP, meskipun menggunakan model Koalisi Besar Pragmatis (KBP). PDIP berkoalisi dengan PD yang sebelumnya menjadi pesaing utama pada pileg 2009 dan pilwalkot 2010 di Kota Semarang. Kemenangan PDIP di pileg 2014 menghasilkan sebanyak 15 kursi atau 30 persen perolehan suara. Partai pesaing lain tidak ada yang melebihi angka suara tujuh.

PDIP berhasil menunjukkan dominasi politiknya di Kota Semarang (Makhasin, 2016).

Ketokohan menjadi isu pertama yang membuat Hendi-Ita memenangi pilwalkot. Citra politik pesaing utamanya, Soemarmo, terganggu kasus korupsi pada kepemimpinannya sebelumnya. Meskipun demikian, Soemarmo tetap berusaha berkompetisi, memanfaatkan media massa untuk berkampanye. Salah satunya media massa *Harian Raya* yang melakukan framing politik, yaitu proses menempatkan pesan agar lebih menonjolkan Soemarmo. Meskipun banyak elemen berita harian tersebut menjelang pilwalkot yang mengarahkan kepada siapa (*who*) dan apa (*what*), namun isu riwayat korupsi Soemarmo tidak disebutkan (Adhitama, 2016). Hal ini menunjukkan bagaimana media massa menunjukkan keberpihakannya terhadap pasangan calon. Untuk media sosial, Soemarmo mulai berkampanye melalui Twitter sejak Juni 2015 (Saputro, 2015).

Jika dibandingkan dengan tim pemenangan Hendi-Ita, Soemarmo-Zuber tertinggal jauh. Hendrar sebagai petahana sudah memulai kampanye tidak resmi melalui Twitter sejak Agustus 2013 (Hendrar, 2013b). Kemenangan pileg dan pilwalkot PDIP di Kota Semarang disebabkan beberapa strategi khusus. Tim

PDIP menjalankan strategi kampanye politik untuk memperkenalkan Hendi-Ita. Strategi penonjolan figur Hendrar yang anti politik uang, mengingat lawannya terkena kasus korupsi. Hendrar juga melakukan pendekatan komunitas dan basis massa. Ada lima tim yang bertugas dalam pemenangan ini, yaitu tim relawan, tim survei, struktur partai, regu penggerak pemilih (*Guraklih*), dan tim pusat media (Aji, Utomo, Fitriyah, 2017).

Tim pusat media PDIP ini memanfaatkan media sosial sebagai sarana kampanye. Media sosial adalah sarana yang berpengaruh di Kota Semarang, terutama untuk menggaet para pemilih muda. PDIP membangun dua tim pusat media, tim yang menyebarkan informasi-informasi baik tentang Hendi-Ita dan tim yang melakukan serangan balik atas manuver-manuver lawan (Aji, Utomo, Fitriyah, 2017). Kemenangan Hendi-Ita dan PDIP karena berhasil memanfaatkan TIK yang didukung oleh kepala daerah petahana. Partai dan kepala daerah bekerja sama menggunakan media sosial untuk mempertahankan kekuasaan.

Simpulan

Penggunaan media sosial Hendrar Prihadi dapat dipandang dari dua sisi, dari sisi pelayanan publik maupun dari sisi komunikasi politik. Dari sisi komunikasi

politik, pemanfaatan TIK dapat digunakan untuk memperoleh suara dalam pemilihan kepala daerah. Sebagai contoh, terkait pengadaan Wi-Fi gratis dari Pemerintah Kota Semarang, masyarakat dapat mengakses kebutuhan akan internet. Mereka pada selanjutnya dapat terhubung langsung dengan sistem TIK yang telah dibangun oleh Hendrar, terutama media sosial.

Ketika masyarakat semakin intens berkomunikasi dengan Hendrar terkait pemerintahan kota, maka figur Hendrar secara otomatis juga akan terangkat. Akun media sosial Hendrar dapat digunakan sebagai sarana berkampanye bagi petahana, mendahului calon-calon pesaing. Dengan media sosial, maka informasi tentang keberhasilan Hendrar dapat diketahui masyarakat Kota Semarang yang berperilaku pemilih rasional. Penglibatan komunitas juga dapat dipandang sebagai strategi kemenangan. Kecenderungan ini dapat diamati dari posisi PDIP yang mengalami penurunan ketika didera kasus korupsi Soemarmo.

Hendrar sebagai pelaksana tugas wali kota berusaha mengembalikan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintahan yang ada. Hendrar juga harus mengamankan posisi pada pilwalkot selanjutnya. Selain mengangkat citra diri sendiri, Hendrar juga perlu mengangkat posisi PDIP yang

mengalami penurunan dalam pileg. Program pemerintahan berbasis TIK, kota pintar, menjadi sarana Hendrar untuk memperoleh kekuasaan. Media sosial adalah salah satu medium yang digunakan untuk kepentingan komunikasi politik.

Daftar Pustaka

(1) Buku

Pemkot Semarang. 2010. *Rencana Induk Teknologi Informasi Tahun 2010-2015*. Pemkot Semarang: Semarang.

(2) Artikel Jurnal, Majalah, dan Surat Kabar

Adhitama, A. P. (2016). Analisis Framing Pembentukan Citra Soemarmo Hadi Saputro Menjelang Pemilihan Walikota Semarang tahun 2015 di Media Harian Rakyat Jateng. *Jurnal the Messenger*, 8(1), 27-36.

Aji, E.B., Utomo, S., Fitriyah. (2017). Strategi Pemenangan PDI Perjuangan Pada Pilkada Kota Semarang Tahun 2015: Studi Kemenangan Hendi-Ita. *Journal of Politic and Government Studies*, 6(01), 181-190.

Asyari, Hasyim. (2010, April 19). Potret Dinamika Politik Perkotaan. Retrieved December 16, 2018, from <http://hasyimasyari.net/index.php/2>

- 010/04/19/potret-dinamika-politik-perkotaan/
- Fitri, Y., Setiyono, B., & Manar, D. G. (2017). Implementasi Kerjasama Pemerintah Kota Semarang dan PT. Telkom dalam Membangun Semarang Smart City. *Journal of Politic and Government Studies*, 6(04), 91-100.
- Prihadi, Hendrar. (2013a, August 15). Linimasa Akun Twitter HendyHendrar. Retrieved December 16, 2018, from https://twitter.com/HendyHendrar/with_replies
- Prihadi, Hendrar. (2013b, August 20). Pencarian Akun Twitter HendrarPrihadi Sampai Tanggal 20 Agustus 2013. Retrieved December 16, 2018, from <https://twitter.com/search?f=tweets&q=FROM%3AHENDRARPRIHADI%20until%3A2013-08-20&src=typd>
- Ilham, H. R., Setiyono, B., & Abdurahman, W. (2015). Public Perception Toward Performance of Walikota Semarang Hendrar Prihadi, SE., MM. year period 2010-2015. *Journal of Politic and Government Studies*, 5(4), 35.
- Makhasin, L. (2016). Orientasi Ideologi dan Pragmatisme Politik Model Pembentukan Koalisi dalam Pilkada Serentak di Jawa Tengah 2015. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 19(3), 234-250.
- Pradhanawati, A., Farida, N., Abdulrahman, W., & Hanura, M. (2016). Perilaku Pemilih Menjelang Pilkada Serentak 2015 Di Kota Semarang. *Jurnal Ilmu Sosial*, 15(1), 63-69.
- Pemkot Semarang. (2017, September 27). Semarang Smart City: Menjadikan Kota Lebih Baik Ddan Hebat (Making The Cities Better and Great). Retrieved December 16, 2018, from <http://semarangkota.go.id/berita/read/7/berita-kota/1897/semarang-smart-city-menjadikan-kota-lebih-baik-dan-hebat-making-the-cities-better-and-great>
- Saputro, Soemarmo Hadi. (2015, June 15). Pencarian Akun Twitter PakMarmo Sampai Tanggal 15 Juni 2015. Retrieved December 16, 2018, from <https://twitter.com/search?f=tweets&q=FROM%3APAKMARMO%20until%3A2015-06-15&src=typd>
- Utomo, S. (2016). Fenomena Perilaku Memilih Pada Pilgub Jateng 2013. *Jurnal Ilmu Sosial*, 15(1), 70-83.
- Yunastiti, H. (2018). Analisis Kekalahan Pasangan Soemarmo-Zuber dalam Pilkada Kota Semarang Tahun 2015. *Journal of Politic and Government Studies*, 7(2), 21-30
- Terry G.R. (2001).

Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah. Jakarta: Bumi Aksara.

Widyaningsih, Aristanti. (2013). *Hukum Pajak dan Perpajakan.* Bandung: Alfabeta.